



Pembinaan Rohani Berdasarkan Kisah Para Rasul 4 : 23–31 Dalam Kelompok Sel Dan Aplikasinya Pada Masa Kini

Ineke Juni Hartati ^{1*}, Efvah ²

¹⁻² Sekolah Tinggi Teologi El-Shaddaay Surakarta

Email: Inekejun999@gmail.com ^{1*}, efvah.gbika@gmail.com ²

*Penulis korespondensi: Inekejun999@gmail.com

Abstract. *This study aims to explore how the Spiritual Formation can be applied in the Cell Groups. The research employs a qualitative descriptive method, conducted, using both primary and secondary data. Primary data was collected through interviews and observations, while secondary data was obtained through documentation study. The study involved 20 informants, aged 29 to 65 years, from the Cell Groups. The results indicate that the spiritual guidance in the cell groups has helped members grow spiritually and maintain their spiritual stamina. Furthermore, spiritual formation based on Acts 4:23-31 within the Cell Groups has proven to be highly relevant. Through unity in prayer, courage to testify, reliance on God in every challenge, complete surrender to Him, mutual encouragement, and a winning mentality, the cell group becomes a place where each member grows in faith, experiences God's power, and is prepared to spread the Word of God to the world. Moreover, the spiritual formation method used in these cell groups has had a significant impact on the faith and actions of its members. In addition to studying the Word of God, the groups encourage members to apply the teachings in their daily lives, particularly in their relationships with others. Members are taught to forgive, love, guard their hearts, and be open to repairing broken relationships.*

Keywords: *Spiritual Formation, Bible, Acts, Cell Groups.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Pembinaan Rohani itu bisa dipakai dan diterapkan dalam Kelompok Sel. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini menggunakan jenis data primer dan sekunder. Data primer dilakukan dengan wawancara dan observasi. Data sekunder dilakukan dengan studi dokumentasi. Narasumber penelitian berjumlah 20 orang dengan rentang usia 29 tahun sampai dengan 65 tahun dalam Kelompok Sel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan rohani di kelompok sel telah membantu anggota untuk bertumbuh secara rohani dan menjaga stamina roh anggota. Selanjutnya, pembinaan rohani berdasarkan Kitab Kisah Para Rasul 4 : 23-31 dalam Kelompok Sel selanjutnya memunculkan nilai-nilai yang diajarkan dalam Kisah Para Rasul 4:23-31 sangat relevan untuk diterapkan dalam kelompok sel. Melalui kesatuan dalam doa, keberanian untuk bersaksi, mengandalkan Tuhan dalam setiap tantangan, berserah sepenuhnya kepada Tuhan, saling menguatkan, dan memiliki mental pemenang, kelompok sel menjadi tempat di mana setiap anggota dapat bertumbuh dalam iman, mengalami kuasa Tuhan, dan siap diutus untuk memberitakan Firman Tuhan kepada dunia. Sementara itu, pembinaan rohani dalam kelompok sel memberikan pengaruh signifikan terhadap keimanan dan tindakan anggota. Selain mendalami Firman Tuhan, kelompok sel mendorong penerapan ajaran dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam hubungan antar sesama. Anggota diajarkan untuk mengampuni, mengasihi, dan menjaga hati, serta terbuka dalam memperbaiki hubungan yang rusak.

Kata Kunci : Pembinaan Rohani, Kitab, Kisah Para Rasul, Kelompok Sel.

1. PENDAHULUAN

Tujuan utama pembinaan dan pendidikan di gereja adalah membimbing umat untuk berkembang dalam iman dan kedewasaan rohani dalam Kristus. Setiap individu yang datang ke gereja diharapkan melalui proses pembinaan yang akan menghasilkan hidup baru yang

mempersiapkan mereka untuk hidup kekal. Pembinaan ini tidak hanya bertujuan untuk pertumbuhan pribadi, tetapi juga untuk memperkuat kehidupan jemaat dalam gereja dan menjadikan gereja sebagai milik Tuhan Yesus Kristus (Brotosudarmo, 2020, p. 20), yang adalah bagian dari karya penyelamatan Allah. Gereja adalah tubuh Kristus, yang anggotanya seperti sel tubuh yang kecil namun berkembang, dan kelompok sel merupakan bagian terkecil dari gereja yang terus berkembang.

Kelompok sel adalah inti dari pembinaan di gereja, di mana ketua kelompok sel bertanggung jawab untuk menggembalakan jemaat sesuai visi dan misi gereja (Setiawan, 2000, p. 25). Sebagaimana dijelaskan dalam Kisah Para Rasul 2:46-47, jemaat gereja mula-mula melakukan dua jenis ibadah: di Bait Allah dan di rumah-rumah. Ibadah di rumah ini disebut sebagai kelompok sel, yang berfungsi untuk mengaplikasikan pengajaran dari ibadah raya dalam kehidupan sehari-hari dan memperdalam hubungan rohani jemaat. Kelompok sel bertujuan untuk memperkuat iman, meningkatkan pertumbuhan rohani jemaat, dan menjadikan mereka pelayan Tuhan yang dapat memenangkan jiwa-jiwa. Hal ini mendukung pelaksanaan Amanat Agung dalam Kisah Para Rasul 1:8 untuk menjadi saksi Kristus ke seluruh dunia.

Kelompok sel memiliki pengaruh besar dalam pertumbuhan rohani jemaat karena memungkinkan pembinaan yang lebih intensif dan mendalam. Dalam kelompok sel, anggota dapat diajarkan untuk berkomitmen dalam kehidupan rohani mereka, seperti membaca Alkitab, berdoa, dan menyelesaikan Skema Perjalanan Rohani (SPR) yang disusun oleh gereja. Proses ini melibatkan lima tahap: diselamatkan, digabungkan dalam persekutuan, dimuridkan, diutus untuk pelayanan, dan berbuah banyak. Tujuan akhir dari perjalanan rohani ini adalah agar setiap orang dapat menerima mahkota surgawi sebagai penghargaan atas kehidupan rohaninya yang berbuah (Divisi Pemuridan GBI Keluarga Allah, 2014).

Namun, pelaksanaan kelompok sel menghadapi beberapa tantangan. Banyak jemaat yang tidak mengetahui adanya kelompok sel di gereja, dan sebagian besar masih mengadakan kelompok sel secara daring pasca-pandemi. Selain itu, pemahaman jemaat tentang pentingnya kelompok sel dan pembinaan rohani yang dilaksanakan di dalamnya masih kurang. Beberapa ketua kelompok sel juga membawa pendekatan dari luar yang kurang sesuai dengan konteks gereja. Hal ini mengindikasikan perlunya penataan kembali metode pembinaan rohani di kelompok sel untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan pertumbuhan rohani jemaat.

Peneliti, sebagai bagian dari jemaat, juga mengalami dampak positif dari kelompok sel dalam pengembangan rohaninya. Sebagai Ketua Kelompok Sel dengan nama Jehova Rapha Breakthrough, peneliti memimpin kelompok sel secara daring dengan kegiatan doa, pujian, penyembahan, dan pembahasan firman Tuhan berdasarkan topik yang diajarkan dalam ibadah

raya. Evaluasi dilakukan setiap akhir pertemuan untuk merencanakan penginjilan jiwa-jiwa baru. Dalam kelompok sel, anggota diajarkan untuk berkomitmen dalam kehidupan rohani, yang mencakup membaca Alkitab dan menyelesaikan SPR.

Berdasarkan pengamatan, peneliti menyarankan untuk mengadopsi metode pembinaan rohani yang diterapkan dalam gereja mula-mula, seperti yang tercatat dalam Kisah Para Rasul 4:23-31. Dalam perikop ini, kita melihat pentingnya pengalaman pribadi dengan Tuhan, kesatuan dan persekutuan, pertumbuhan dalam firman Tuhan, kehidupan doa yang teratur, dan kepedulian terhadap sesama. Roh Kudus memainkan peran kunci dalam memperkuat iman jemaat dan memberikan keberanian untuk memberitakan firman Tuhan. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip ini, kelompok sel dapat lebih efektif dalam membina jemaat dan mempercepat pertumbuhan rohani mereka.

Metode yang diterapkan oleh rasul-rasul, khususnya Petrus dan Yohanes, menunjukkan bagaimana pembinaan rohani dapat dilakukan dengan mengandalkan pengalaman pribadi dengan Tuhan, persekutuan yang erat, dan ketekunan dalam doa dan pengajaran. Ini harus menjadi landasan bagi kelompok sel untuk lebih memberdayakan jemaat, menggandakan kelompok sel, dan memperluas pelayanan gereja. Dengan demikian, kelompok sel dapat menjadi sarana yang sangat produktif dalam mendukung penginjilan dan pemuridan, yang pada akhirnya membawa jemaat kepada kedewasaan rohani dan peran aktif dalam karya Tuhan di dunia ini.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini menggunakan jenis data primer dan sekunder. Data primer dilakukan dengan wawancara dan observasi. Data sekunder dilakukan dengan studi dokumentasi. Narasumber penelitian berjumlah 20 orang dengan rentang usia 29 tahun sampai dengan 65 tahun dalam Kelompok Sel.

3. PEMBAHASAN

1. Pembinaan Rohani dalam Kelompok Sel

Pembinaan rohani dalam Kelompok Sel telah memberikan dampak yang signifikan terhadap perjalanan rohani para anggotanya. Berdasarkan pengalaman yang dibagikan oleh para responden, kelompok sel ini memainkan peran penting dalam mengembangkan iman dan kedisiplinan rohani para anggotanya (Limbongbua, 2022). Pembinaan rohani ini tidak hanya

mengarah pada perkembangan spiritual individu, tetapi juga memperkuat ikatan komunitas dan mempersiapkan anggota untuk mengambil peran yang lebih besar dalam kehidupan gereja. Beberapa tema utama yang muncul dari pengalaman ini adalah kekuatan berbagi (*sharing*), dukungan komunitas, metode yang terstruktur, dan perubahan dalam cara berdoa (Wijaya, 2015).

Salah satu aspek utama yang dirasakan oleh para peserta adalah kekuatan dan penguatan iman yang mereka dapatkan melalui kegiatan berbagi dalam kelompok sel. Banyak responden melaporkan bahwa *sharing* dalam kelompok sel memberikan mereka pemahaman yang lebih dalam tentang Firman Tuhan dan bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. *Sharing* ini memungkinkan para anggota untuk melihat masalah mereka dari perspektif yang lebih luas dan berbasis pada kebenaran Firman Tuhan. Proses berbagi ini juga memberi mereka kesempatan untuk mendapatkan dukungan emosional dan spiritual dari sesama anggota. Dengan berbagi pengalaman dan pergumulan hidup, mereka merasa dikuatkan dan diperlengkapi dalam menghadapi tantangan hidup, baik itu masalah pribadi, pekerjaan, atau hubungan sosial. Berbagai perspektif yang diberikan oleh anggota kelompok sel membantu mereka untuk lebih memahami Firman Tuhan, yang membuat pembinaan rohani menjadi lebih aplikatif dan relevan dalam kehidupan mereka.

Selain itu, pembinaan rohani dalam kelompok sel juga terbukti mendorong pertumbuhan pribadi dan rohani para anggotanya. Banyak responden yang mengungkapkan bahwa mereka merasa didukung dalam perjalanan rohani mereka dan bahwa kelompok sel berperan penting dalam membantu mereka mencapai perkembangan rohani yang signifikan (Comiskey, 1998). Ada juga yang berbagi tentang bagaimana mereka merasa dipersiapkan untuk menjadi pemimpin dalam kelompok sel (KKS) setelah beberapa tahun dibimbing. Salah satu cerita yang menarik adalah tentang seseorang yang menjadi pemimpin kelompok sel setelah empat tahun mengikuti pembinaan rohani di kelompok tersebut. Ini menunjukkan bahwa pembinaan rohani yang dilakukan dalam kelompok sel tidak hanya bersifat individual, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan kepemimpinan di kalangan anggota. Pembinaan ini mempersiapkan mereka untuk dapat melayani dan mengambil tanggung jawab dalam pelayanan gereja, memperkuat peran mereka dalam komunitas gereja (Baskoro & Arifianto, 2021).

Aspek dukungan komunitas juga merupakan tema yang sangat penting dalam pembinaan rohani di kelompok sel. Banyak responden merasakan bahwa kelompok sel memberikan mereka sebuah "keluarga rohani" yang saling mendukung, menguatkan, dan mendoakan satu sama lain (Takaliuang, 2012). Kehadiran komunitas yang positif ini

menciptakan rasa aman dan nyaman bagi para anggota untuk berbagi kelemahan dan masalah pribadi mereka. Mereka merasa bahwa di dalam kelompok sel, mereka tidak hanya mendapatkan dukungan spiritual, tetapi juga dukungan emosional yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan hidup. Dukungan dari sesama anggota yang saling mendoakan memperkuat ikatan batin dan meningkatkan rasa persaudaraan di dalam kelompok tersebut. Dengan adanya komunitas yang saling mendukung ini, para anggota merasa lebih mampu untuk tetap bertumbuh dalam iman dan tidak merasa sendirian dalam perjalanan rohani mereka.

Dalam hal metode dan kepemimpinan, banyak responden yang menghargai pendekatan yang terstruktur dan sistematis dalam pembinaan rohani di kelompok sel. Pemimpin kelompok sel tidak hanya fokus pada aspek rohani, tetapi juga memastikan bahwa pelaksanaan kegiatan kelompok berlangsung dengan terarah dan terukur. Pembinaan rohani yang dilakukan secara terstruktur ini memberi para anggota rasa aman dan kepastian bahwa perjalanan rohani mereka mendapat bimbingan yang baik dan terarah. Beberapa responden juga merasa bahwa pemimpin kelompok sel memberi pengajaran yang jelas tentang bagaimana mengaplikasikan Firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, serta memberikan bimbingan praktis untuk membantu mereka mengatasi tantangan hidup. Dengan pendekatan yang sistematis ini, anggota kelompok merasa bahwa pertumbuhan iman mereka terpantau dengan baik dan bahwa mereka dibimbing dengan penuh perhatian oleh pemimpin kelompok.

Selain itu, salah satu perubahan paling signifikan yang dialami oleh para anggota setelah mengikuti pembinaan rohani di kelompok sel adalah perubahan dalam cara mereka berdoa. Sebagian besar responden mengungkapkan bahwa doa mereka menjadi lebih intim dan lebih terfokus, baik dalam doa pribadi maupun dalam doa bersama. Sebelumnya, doa mungkin dianggap sebagai rutinitas atau kewajiban, tetapi setelah terlibat dalam kelompok sel, banyak yang mulai merasakan doa sebagai dialog yang lebih mendalam dengan Tuhan. Doa tidak lagi hanya berfokus pada permohonan pribadi, tetapi juga menjadi cara untuk merasakan hadirat Tuhan dan mendengarkan suara-Nya. Banyak yang melaporkan peningkatan frekuensi dan kualitas doa pribadi mereka. Beberapa responden bahkan mulai menyisihkan waktu khusus untuk berdoa setiap hari, dengan penekanan pada hubungan yang lebih mendalam dengan Tuhan melalui doa dalam bahasa roh dan berdoa dengan penuh iman (Sutoyo, 2016, pp. 52–73).

Selain doa pribadi, kesadaran akan kuasa doa bersama dalam kelompok sel juga meningkat. Banyak anggota merasa diberdayakan oleh kekuatan doa corporate, di mana mereka merasakan dukungan emosional dan spiritual yang besar saat berdoa bersama, terutama dalam menghadapi pergumulan. Doa dalam kelompok sel dipandang sebagai sarana yang

memiliki kuasa yang besar, bahkan ketika jawaban atas doa tersebut tidak langsung terlihat. Kesaksian dari sesama anggota kelompok sel juga menjadi sumber inspirasi yang menguatkan, memperdalam pemahaman mereka akan pentingnya doa dalam menguatkan iman dan melihat mujizat-mujizat Tuhan dalam kehidupan mereka.

Perubahan dalam cara berdoa juga terlihat dalam hal pendekatan yang lebih terstruktur. Beberapa responden melaporkan bahwa mereka belajar untuk membangun mezbah doa pribadi dan memperdalam waktu berdoa melalui pengajaran yang diberikan dalam kelompok sel. Pembinaan yang dilakukan dalam kelompok sel tidak hanya mengingatkan mereka tentang pentingnya doa, tetapi juga memberikan bimbingan praktis tentang bagaimana berdoa yang benar dan berkenan di hadapan Tuhan. Hal ini membuat doa tidak lagi sekadar rutinitas, tetapi menjadi sebuah komunikasi yang penuh dengan kedekatan dan pengertian akan kehendak Tuhan.

Meskipun sebagian besar responden melaporkan adanya perubahan yang signifikan dalam kehidupan doa mereka, beberapa merasa bahwa perubahan tersebut bersifat bertahap dan tidak langsung terasa. Meskipun demikian, mereka tetap merasa bahwa pembinaan rohani yang diberikan dalam kelompok sel telah membawa mereka kepada kedisiplinan dan kualitas doa yang lebih baik. Pembinaan dalam kelompok sel ini memperdalam pemahaman mereka tentang doa dan membantu mereka mengalaminya dengan cara yang lebih bermakna dan fokus, sehingga doa menjadi lebih kuat dan penuh kuasa dalam kehidupan rohani mereka.

Secara keseluruhan, kelompok sel telah memainkan peran yang sangat penting dalam membantu anggotanya tumbuh dalam iman, memperdalam pemahaman mereka tentang Firman Tuhan, serta meningkatkan kedisiplinan dan kualitas doa mereka. Pembinaan rohani yang dilakukan dalam kelompok sel tidak hanya memberikan wawasan baru, tetapi juga memberikan ruang untuk penerapan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Melalui berbagi, dukungan komunitas, kepemimpinan yang terstruktur, dan perubahan dalam cara berdoa, kelompok sel ini telah menjadi sarana yang efektif untuk membantu anggotanya mengalami pertumbuhan rohani yang nyata dan mendalam.

2. Pembinaan Rohani berdasarkan Kitab Kisah Para Rasul 4 : 23-31 dalam Kelompok Sel Gereja

Pengalaman mengikuti pembinaan rohani di kelompok sel merupakan salah satu momen yang sangat berharga dalam perjalanan iman anggota. Setiap pertemuan memberikan pengalaman yang luar biasa dan memberkati anggota dalam berbagai aspek kehidupan rohani maupun pribadi. Melalui kelompok ini, anggota merasakan bagaimana komunitas rohani dapat

menjadi sarana untuk bertumbuh, belajar, dan saling mendukung di dalam kasih dan kebenaran Firman Tuhan.

Salah satu hal yang paling anggota syukuri adalah adanya sesi sharing kesaksian yang sangat menguatkan. Setiap anggota kelompok sel diberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman hidup, baik suka maupun duka, serta bagaimana Firman Tuhan telah bekerja dalam kehidupan mereka. Sharing ini bukan hanya menginspirasi, tetapi juga mengingatkan anggota untuk menerapkan kebenaran yang sudah anggota dengar di hari Minggu. Misalnya, saat mendengar pengalaman anggota lain yang berhasil menghadapi tantangan melalui doa dan iman, anggota diingatkan untuk lebih mempercayakan hidup anggota kepada Tuhan. Hal ini mendorong anggota untuk tidak hanya menjadi pendengar Firman, tetapi juga pelaku Firman yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pembinaan rohani dalam kelompok sel ini juga mengingatkan anggota pada pengajaran dari Kisah Para Rasul 4:23-31. Para rasul yang tadinya takut menjadi berani setelah bersatu hati berdoa bersama. Mujizat terjadi ketika mereka berdoa dengan kesatuan hati dan memohon keberanian kepada Tuhan. Hal ini menginspirasi anggota untuk menjadikan doa bersama sebagai fondasi utama dalam kehidupan berkomunitas di kelompok sel. Sama seperti para rasul, kami belajar untuk mengandalkan Tuhan sepenuhnya dalam setiap tantangan, dengan keyakinan bahwa kuasa Roh Kudus akan memberikan keberanian untuk bersaksi.

Pengarahan dari Firman Tuhan dalam kelompok sel juga sangat memberkati. Setiap sesi selalu diawali dengan pemaparan kebenaran Firman yang relevan dengan situasi dan tantangan yang kami hadapi. Pemimpin kelompok selalu berusaha menggali inti dari Firman Tuhan dengan cara yang sederhana namun mendalam, sehingga semua anggota, dari berbagai latar belakang, dapat memahami dan menerapkannya. Anggota merasa seperti mendapatkan energi baru setiap kali menghadiri pertemuan ini, karena Firman Tuhan yang disampaikan bukan hanya menjadi penghiburan, tetapi juga memberikan solusi praktis untuk menjalani kehidupan yang lebih baik (Baskoro & Arifianto, 2021).

Dalam Kisah Para Rasul 4:29, para rasul memohon kepada Tuhan untuk memberikan keberanian memberitakan Firman-Nya meskipun mereka menghadapi ancaman. Di kelompok sel, kami diajak untuk memiliki mental pemenang dengan terus berharap dan percaya bahwa kekuatan dan keberanian akan datang dari Tuhan. Sama seperti para rasul, kami belajar untuk menyerahkan segala pergumulan melalui doa bersama dan mempercayai bahwa Roh Kudus akan memampukan kami menghadapi tantangan.

Selain itu, pengalaman anggota di kelompok sel ini membuka wawasan anggota yang sebelumnya sempit menjadi lebih luas. Dulu, anggota seringkali memandang masalah hidup

dengan kacamata dunia yang penuh kekhawatiran. Namun, melalui pembinaan di kelompok sel, anggota belajar untuk selalu melihat segala sesuatu berdasarkan kebenaran Firman Tuhan. Pandangan ini mengubah cara anggota menghadapi tantangan, dari yang sebelumnya dipenuhi ketakutan menjadi penuh pengharapan. Misalnya, ketika anggota menghadapi masalah pekerjaan, anggota diingatkan untuk berdoa dan menyerahkan segalanya kepada Tuhan, sambil tetap berusaha dengan hikmat yang diberikan-Nya (Ndiy & Susanto, 2019).

Yang tak kalah penting, kelompok sel ini juga memberikan metode pembelajaran yang baru dan sistematis. Tidak hanya mengedepankan aspek rohani, tetapi juga aspek teknis pelaksanaan yang terarah dan terukur. Sebagai seseorang yang pernah memimpin kelompok kecil, anggota merasa terbantu dengan cara-cara yang diajarkan di sini. Mulai dari bagaimana menyusun agenda pertemuan, memimpin diskusi, hingga memastikan semua anggota terlibat secara aktif. Pendekatan ini membuat pertemuan menjadi lebih terstruktur dan efektif, sehingga tujuan pembinaan rohani dapat tercapai dengan baik.

Di sisi lain, suasana kekeluargaan dalam kelompok sel ini juga menjadi salah satu hal yang paling anggota sukuri. Anggota merasa seperti memiliki keluarga rohani yang saling mendukung dan menguatkan. Ada rasa kebersamaan yang erat, di mana setiap anggota tidak ragu untuk saling mendoakan dan membantu ketika ada yang mengalami kesulitan. Bahkan, ada momen-momen keterbukaan yang sangat mengharukan, di mana setiap orang bisa dengan jujur mengungkapkan kelemahan dan masalah mereka tanpa rasa takut atau malu. Dalam momen seperti ini, doa bersama menjadi kekuatan yang luar biasa, karena kami percaya bahwa Tuhan bekerja melalui doa-doa yang dipanjatkan dengan iman.

Kelompok sel juga menjadi tempat yang positif untuk bertumbuh dalam iman. Anggota menemukan banyak hal baru yang sebelumnya tidak anggota pahami, baik tentang pengajaran Alkitab maupun aplikasi praktisnya dalam kehidupan. Setiap pertemuan selalu memberikan pembelajaran baru, mulai dari bagaimana mengatasi godaan, menghadapi konflik, hingga membangun relasi yang sehat berdasarkan prinsip-prinsip Kristiani. Semua ini membantu anggota untuk terus bertumbuh dalam iman dan menjadi pribadi yang lebih baik.

Kisah Para Rasul 4:31 mengingatkan kami akan pentingnya kesatuan dalam doa. Dalam kelompok sel, ketika satu anggota menghadapi masalah, seluruh anggota mendukung dalam doa bersama. Kesatuan hati ini menguatkan kami untuk tetap melekat pada Tuhan dan saling mendukung dalam menghadapi tantangan. Kami percaya bahwa doa mendatangkan mujizat, seperti yang dialami oleh para rasul.

Kelompok sel juga memberikan dukungan yang luar biasa dalam menjaga stamina rohani. Dalam kehidupan sehari-hari yang penuh dengan kesibukan dan tantangan, seringkali

kita lupa untuk memprioritaskan hubungan dengan Tuhan. Namun, melalui kelompok ini, anggota selalu diingatkan untuk menjaga api roh tetap menyala. Pertemuan rutin dan doa bersama menjadi sarana untuk mengisi kembali energi rohani yang terkuras, sehingga anggota dapat menghadapi hari-hari dengan semangat dan pengharapan baru.

Secara pribadi, anggota merasa sangat diberkati karena di dalam kelompok sel ini anggota menemukan komunitas Kristen yang saling mendukung dalam doa. Dukungan ini bukan hanya sekadar ucapan, tetapi nyata dirasakan melalui perhatian dan doa yang tulus dari setiap anggota. Saat anggota menghadapi pergumulan, baik besar maupun kecil, anggota tahu bahwa anggota tidak sendirian. Ada saudara-saudara seiman yang selalu siap untuk mendukung dan mendoakan anggota. Hal ini memberikan rasa aman dan nyaman, karena anggota tahu bahwa ada keluarga rohani yang peduli dan selalu ada untuk anggota.

Salah satu momen yang paling berkesan bagi anggota adalah ketika ada sesi kesaksian, di mana setiap anggota diberikan ruang untuk berbicara tentang apa pun yang mereka rasakan atau alami. Dalam momen ini, anggota melihat bagaimana kasih Tuhan bekerja melalui kejujuran dan kerendahan hati setiap orang. Ketika ada yang berbagi tentang kelemahan atau pergumulan mereka, anggota lain tidak menghakimi, tetapi justru memberikan dukungan dan doa. Hal ini mengajarkan anggota tentang arti sejati dari kasih Kristus yang menerima kita apa adanya, namun tidak membiarkan kita tetap dalam keadaan yang sama.

Melalui pengalaman-pengalaman ini, anggota semakin menyadari pentingnya memiliki komunitas rohani yang solid. Kelompok sel bukan hanya tempat untuk belajar Firman Tuhan, tetapi juga tempat untuk saling menguatkan, berbagi kasih, dan bertumbuh bersama. Anggota merasa sangat diberkati karena Tuhan telah menempatkan anggota di komunitas ini, yang menjadi berkat besar dalam perjalanan iman anggota.

Kisah Para Rasul 4:23-31 mengajarkan banyak nilai penting yang sangat relevan dalam konteks kehidupan rohani, khususnya dalam kelompok sel gereja. Ayat-ayat ini menggambarkan bagaimana jemaat yang awalnya takut untuk memberitakan Firman Tuhan menjadi berani setelah mereka berdoa bersama (Alkitab SABDA, 2024). Dalam kebersamaan tersebut, kuasa Tuhan mengalir di tengah mereka, memberikan mereka keberanian dan kekuatan untuk bersaksi. Berikut adalah beberapa nilai utama yang dapat diambil dan diterapkan dalam kelompok sel berdasarkan wawancara bersama anggota kelompok sel.

1. Kesatuan dalam Doa

Salah satu nilai utama yang diajarkan dalam Kisah Para Rasul 4:31 adalah kesatuan dalam doa. Para rasul dan jemaat berdoa dengan satu hati, dan melalui doa bersama, mujizat terjadi. Ini menunjukkan bahwa di dalam kebersamaan, ada kekuatan yang luar biasa. Dalam

konteks kelompok sel, kesatuan dalam doa menjadi hal yang sangat penting. Kelompok sel adalah wadah di mana setiap anggota bisa berkumpul bersama untuk berdoa, saling menguatkan, dan saling mendukung satu sama lain. Melalui doa bersama ini, Tuhan memberikan kekuatan dan menjawab doa mereka, sering kali melalui mujizat atau perubahan hati.

2. Keberanian untuk Bersaksi

Pada awalnya, para rasul merasa takut dan terancam untuk memberitakan Firman Allah, tetapi setelah mereka berdoa bersama dan memohon kepada Tuhan, mereka diberi keberanian melalui urapan Roh Kudus. Ayat 31 dengan jelas menunjukkan bahwa keberanian mereka berasal dari Tuhan, bukan dari kekuatan mereka sendiri. Dalam kelompok sel, nilai ini sangat penting. Anggota kelompok sel didorong untuk berani bersaksi tentang kasih Tuhan, baik di dalam gereja maupun di luar gereja, kepada orang-orang yang belum mengenal Kristus. Saling menguatkan dalam doa dan saling mendukung membuat setiap individu lebih berani dalam menghadapi tantangan hidup dan memberitakan Injil.

3. Mengandalkan Tuhan dalam Setiap Tantangan

Dalam Kisah Para Rasul 4:24, jemaat berseru kepada Tuhan dengan sepenuh hati dan mengandalkan kuasa-Nya dalam menghadapi tekanan dan ancaman. Mereka tidak mengandalkan kekuatan mereka sendiri, tetapi percaya sepenuhnya kepada Tuhan. Dalam kelompok sel, hal ini mengajarkan kita untuk mengandalkan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk saat menghadapi masalah atau tantangan yang sulit. Kelompok sel menjadi tempat di mana anggota bisa saling mengingatkan untuk tidak bergantung pada kekuatan manusiawi, tetapi mengandalkan Tuhan yang maha kuasa.

4. Berserah kepada Tuhan

Sikap berserah kepada Tuhan adalah inti dari iman yang sejati. Dalam Kisah Para Rasul 4:29-30, para rasul berserah sepenuhnya kepada Tuhan, meminta kekuatan untuk terus memberitakan Firman-Nya meskipun ada ancaman. Dalam konteks kelompok sel, kita diajarkan untuk menyerahkan setiap pergumulan dan tantangan hidup kepada Tuhan, dan mengandalkan Roh Kudus untuk memberi kita kekuatan dan hikmat. Berserah kepada Tuhan berarti membuka diri untuk menerima petunjuk-Nya dan mengizinkan Tuhan bekerja dalam hidup kita.

5. Menguatkan dan Mendukung Satu Sama Lain

Dalam Kisah Para Rasul 4:31, kita melihat pentingnya saling menguatkan dalam doa dan saling mendukung di tengah pergumulan. Dalam kelompok sel, hal ini sangat relevan. Setiap anggota kelompok sel diajak untuk saling mendoakan, menguatkan, dan saling

mengingatkan untuk tetap setia kepada Tuhan. Kebersamaan ini sangat membantu, terutama dalam masa-masa sulit. Ketika kita berhadapan dengan tekanan atau masalah, dukungan dari saudara seiman bisa membuat kita lebih kuat dan tetap teguh dalam iman.

6. Mental Pemenang dan Keberanian untuk Melayani

Salah satu nilai yang penting dalam kelompok sel adalah memiliki mental pemenang, yang artinya selalu percaya bahwa dengan pertolongan Tuhan, kita dapat mengatasi setiap tantangan dan kesulitan. Para rasul yang sebelumnya takut menjadi berani setelah menerima urapan Roh Kudus. Hal ini mengajarkan kita bahwa dengan kekuatan Tuhan, kita bisa melayani dengan penuh semangat dan keberanian, meskipun tantangan dan kesulitan selalu ada. Dalam kelompok sel, kita diajarkan untuk tidak takut melayani, tetapi melayani dengan penuh percaya diri dan keberanian, karena kita tahu bahwa Tuhan menyertai kita.

7. Keintiman dengan Tuhan

Keintiman dengan Tuhan adalah nilai yang sangat ditekankan dalam Kisah Para Rasul 4:23-31. Ketika jemaat berdoa, mereka mengalami kedekatan yang luar biasa dengan Tuhan. Keintiman ini tercipta melalui doa, pujian, dan persekutuan dengan sesama. Dalam kelompok sel, kita diajak untuk semakin dekat dengan Tuhan melalui kegiatan ibadah bersama, pembacaan Firman Tuhan, dan doa. Semakin kita dekat dengan Tuhan, semakin kita mengalami kekuatan-Nya dalam hidup kita.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat dijelaskan bahwa nilai-nilai yang diajarkan dalam Kisah Para Rasul 4:23-31 sangat relevan untuk diterapkan dalam kelompok sel. Melalui kesatuan dalam doa, keberanian untuk bersaksi, mengandalkan Tuhan dalam setiap tantangan, berserah sepenuhnya kepada Tuhan, saling menguatkan, dan memiliki mental pemenang, kelompok sel menjadi tempat di mana setiap anggota dapat bertumbuh dalam iman, mengalami kuasa Tuhan, dan siap diutus untuk memberitakan Firman Tuhan kepada dunia.

3. Metode Pembinaan Rohani dalam Kelompok Sel

Pembinaan rohani dalam kelompok sel memberikan dampak signifikan dalam aspek keimanan dan tindakan para anggotanya. Dalam kelompok ini, anggota diajarkan untuk mengembangkan hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan sekaligus membangun relasi yang penuh kasih dengan sesama. Salah satu nilai utama yang diajarkan adalah pentingnya saling mengampuni. Mengampuni orang lain adalah perintah Tuhan yang mendasar, sebab kita sendiri telah diampuni oleh-Nya. Prinsip ini mempertegas bahwa mengasihi Tuhan harus tercermin dalam tindakan nyata terhadap sesama.

Metode pembinaan dalam kelompok sel memberikan pengaruh yang signifikan terhadap aspek keimanan dan tindakan para anggotanya. Kelompok sel tidak hanya berfokus pada pembelajaran Firman Tuhan, tetapi juga pada penerapan praktis dari ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Divisi Pemuridan GBI Keluarga Allah, 2014). Salah satu contoh yang paling sering muncul adalah pengaruh terhadap hubungan antar sesama. Banyak anggota kelompok sel yang merasa terdorong untuk lebih mengampuni, mengasihi, dan menjaga hati mereka, karena mereka diajarkan untuk tidak hanya mengasihi Tuhan, tetapi juga untuk menunjukkan kasih itu dalam tindakan terhadap sesama. Hal ini tercermin dalam sikap yang lebih terbuka untuk mendengarkan dan memperbaiki hubungan yang rusak, serta berusaha untuk tidak menyimpan kepahitan atau kesalahan yang dapat menghalangi hubungan dengan orang lain. Selain itu, kelompok sel juga mendorong pertumbuhan iman yang lebih kuat, dengan anggota merasa dikuatkan melalui doa bersama, berbagi kesaksian, dan mendengar pengalaman hidup dari sesama anggota.

Melalui pembinaan di kelompok sel, anggota diajak untuk lebih banyak mendengarkan daripada berbicara. Hal ini mengajarkan kerendahan hati dan kepekaan terhadap kebutuhan orang lain. Dalam konteks hubungan antara ketua kelompok sel (KKS) dan anggota, terlihat bagaimana Tuhan secara khusus mempertemukan mereka yang memiliki pengalaman serupa. Kesamaan pengalaman hidup ini memungkinkan KKS memberikan penguatan dan nasihat yang relevan bagi anggota, sehingga iman mereka semakin bertumbuh.

Tindakan sehari-hari anggota kelompok sel diarahkan untuk selalu selaras dengan ajaran Tuhan. Ketika menghadapi berbagai masalah kehidupan, firman Tuhan menjadi jawaban dan pegangan yang menguatkan. Rasa taat terhadap firman Tuhan membantu anggota untuk tetap teguh dalam iman dan menemukan jalan keluar dari tantangan yang dihadapi. Dalam suasana yang penuh dengan doa bersama, kekuatan Roh Kudus semakin dirasakan, menguatkan iman setiap individu untuk melayani Tuhan dengan lebih sungguh-sungguh (Brotosudarmo, 2020).

Kelompok sel tidak hanya menjadi tempat pembinaan rohani, tetapi juga membangun kedisiplinan. Melalui pertemuan mingguan yang teratur, anggota dilatih untuk menghadiri komsel secara konsisten, baik sebagai peserta maupun sebagai penyelenggara. Rutinitas ini membentuk kebiasaan baik yang berdampak pada pertumbuhan iman. Kesaksian mengenai perkara-perkara yang Tuhan kerjakan dalam kehidupan anggota memperkuat keyakinan bahwa Tuhan selalu menyertai mereka (Divisi Pemuridan GBI Keluarga Allah, 2014).

Bagi banyak anggota, pembinaan di kelompok sel membantu mereka untuk mengatasi kekhawatiran dan pikiran berlebihan. Dengan mendengar kesaksian rekan-rekan mereka,

mereka merasa dikuatkan untuk lebih berserah pada Tuhan. Pikiran yang sebelumnya sempit menjadi lebih terbuka, memungkinkan mereka untuk melihat tangan Tuhan bekerja dalam setiap langkah hidup mereka. Hal ini juga mengajarkan bahwa perselisihan atau gesekan dengan orang lain adalah bagian dari kehidupan, namun pengampunan dan kerendahan hati seperti yang diajarkan oleh Tuhan adalah cara terbaik untuk menghadapinya.

Kepercayaan pada firman Tuhan juga semakin diperkuat melalui pengalaman di kelompok sel. Dalam kelompok ini, anggota saling mendukung dan mendoakan. Mereka menjadi bertanggung jawab tidak hanya atas pertumbuhan iman mereka sendiri, tetapi juga atas pertumbuhan anak-anak sel yang mereka bimbing. Sebagai contoh, anggota yang berdoa untuk kebutuhan khusus, seperti pekerjaan, diajarkan untuk berdoa dengan percaya penuh bahwa Tuhan akan menjawab sesuai dengan rencana-Nya.

Selain itu, pembinaan di kelompok sel memungkinkan anggota untuk menemukan cara-cara baru dalam berdoa yang sesuai dengan pribadi dan proses kehidupan mereka. Kesaksian mengenai mujizat yang terjadi dalam kelompok sel memberikan keteguhan iman dan semakin meyakinkan mereka bahwa Tuhan mendengar doa-doa mereka. Pengalaman ini membantu mereka menjadi pribadi yang lebih tenang dalam menghadapi tantangan, karena mereka memiliki iman yang lebih kuat dan komunitas rohani yang siap mendukung.

Salah satu dampak terbesar dari kelompok sel adalah pertumbuhan iman yang konsisten. Kesaksian mengenai doa yang terjawab dari rekan-rekan seiman menjadi penguat yang nyata bahwa Tuhan mendengar setiap seruan umat-Nya. Anggota kelompok sel diajarkan untuk melihat setiap peristiwa, baik yang baik maupun yang buruk, sebagai proses yang Tuhan izinkan untuk menghasilkan "buah" dalam kehidupan mereka. Keyakinan ini membangun karakter yang lebih tangguh dan iman yang kokoh.

Kelompok sel juga membantu anggota untuk membentuk karakter dan mengambil tindakan yang sesuai dengan firman Tuhan. Ketika ada anggota yang salah dalam mengambil keputusan, saudara seiman dalam kelompok sel saling mengingatkan dengan kasih sehingga tindakan atau keputusan tersebut dapat diperbaiki. Anggota juga diajak untuk mempertimbangkan dampak dari setiap tindakan mereka, sehingga keputusan yang diambil lebih bijaksana dan selaras dengan kehendak Tuhan.

Melalui pembinaan ini, anggota merasakan pengaruh yang besar dalam kehidupan mereka. Sebagai contoh, mereka menjadi lebih bertanggung jawab atas tindakan mereka dan lebih percaya kepada Tuhan dalam segala hal. Doa menjadi sarana utama untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan menghadirkan jawaban atas setiap kebutuhan. Mereka juga diajarkan

untuk melihat setiap tantangan sebagai peluang untuk bertumbuh dan mengandalkan kekuatan dari Roh Kudus.

Kesaksian mengenai pengaruh kelompok sel terhadap pertumbuhan iman sangat nyata. Banyak anggota yang merasa bahwa firman Tuhan yang diajarkan dalam kelompok sel membuat mereka semakin mengenal Tuhan. Hal ini juga berdampak pada bagaimana mereka menghadapi kehidupan sehari-hari dengan lebih percaya diri dan tenang. Dengan adanya komunitas rohani yang mendukung, mereka tidak merasa sendirian dalam perjuangan hidup mereka.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat dijelaskan bahwa metode pembinaan rohani dalam kelompok sel memberikan pengaruh signifikan terhadap keimanan dan tindakan anggota. Selain mendalami Firman Tuhan, kelompok sel mendorong penerapan ajaran dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam hubungan antar sesama. Anggota diajarkan untuk mengampuni, mengasihi, dan menjaga hati, serta terbuka dalam memperbaiki hubungan yang rusak. Kelompok sel juga memperkuat iman melalui doa bersama, berbagi kesaksian, dan pengalaman hidup sesama. Selain itu, anggota belajar untuk mendengarkan lebih banyak, yang mengajarkan kerendahan hati dan kepekaan. Ketua kelompok sel juga memainkan peran penting dalam memberikan penguatan dan nasihat yang relevan.

4. KESIMPULAN

Pembinaan rohani dalam kelompok sel terbukti memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan spiritual anggota jemaat, khususnya dalam menjaga kualitas kehidupan rohani dan membangun ketergantungan yang semakin mendalam kepada Tuhan. Melalui proses pembinaan tersebut, anggota diajar untuk memelihara relasi yang intim dengan Allah, mengandalkan-Nya dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan, serta menghadirkan dampak positif bagi sesama. Nilai-nilai spiritual yang bersumber dari Kisah Para Rasul 4:23–31 juga menunjukkan relevansi yang kuat dalam implementasi kehidupan kelompok sel, terutama melalui praktik kesatuan dalam doa, keberanian dalam bersaksi, sikap berserah kepada Tuhan, saling menguatkan antaranggota, dan pembentukan mentalitas yang tangguh dalam iman. Kondisi ini menjadikan kelompok sel sebagai wadah pembinaan yang efektif bagi pertumbuhan iman jemaat sekaligus mempersiapkan mereka untuk menjalankan misi pemberitaan Injil. Selain itu, metode pembinaan rohani dalam kelompok sel tidak hanya berfokus pada pendalaman Firman Tuhan secara teoritis, tetapi juga menekankan penerapan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengampuni, mengasihi, menjaga hati, dan membangun relasi yang sehat dengan sesama. Penguatan iman juga terjadi melalui doa

bersama, kesaksian hidup, serta pengalaman spiritual antaranggota yang saling memperkaya. Dalam proses tersebut, anggota dilatih untuk memiliki sikap rendah hati dan kepekaan melalui kemampuan mendengarkan satu sama lain. Di sisi lain, peran ketua kelompok sel menjadi sangat penting sebagai pembimbing rohani yang memberikan penguatan, arahan, dan nasihat sesuai dengan kebutuhan dan kondisi setiap anggota, sehingga pembinaan yang dilakukan menjadi lebih personal, kontekstual, dan berdampak bagi kehidupan rohani jemaat.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab SABDA. (2024, October 2). *Ciri khas Kisah Rasul*. [Alkitab SABDA](#)
- Baskoro, P. K., & Arifianto, Y. A. (2021). *Pentingnya komunitas sel dalam pertumbuhan gereja: Sebuah permodelan dalam Kisah Para Rasul*.
- Brotosudarmo, R. M. Drie S. (2020). *Pembinaan warga gereja selaras dengan tantangan zaman*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Comiskey, J. (1998). *Ledakan kelompok sel*. Jakarta: Yayasan Media Buana Indonesia.
- Divisi Pemuridan GBI Keluarga Allah. (2014). *Diklat Sekolah Orientasi Melayani 1: 1.02 skema perjalanan rohani Keluarga Allah*.
- Divisi Pemuridan GBI Keluarga Allah. (2014). *Diklat Sekolah Orientasi Melayani 3: 3.02 bertumbuh dalam firman Tuhan*.
- Divisi Pemuridan GBI Keluarga Allah. (2014). *Diklat Sekolah Orientasi Melayani 4: 4.04 metode kelompok sel*.
- Limbongbua, E. (2022). *Kajian teologis Kisah Para Rasul 4:32–37 kaitannya dengan perilaku hidup jemaat masa kini*.
- Ndiy, F. P., & Susanto. (2019). *Prinsip pertumbuhan gereja mula-mula dari Kisah Para Rasul 2:1–47 dan aplikasinya bagi gereja masa kini*.
- Setiawan, O. T. (2000). *Kelompok sel: Prinsip 12 rahasia pertumbuhan gereja*. Surakarta: Departemen Media GBI Keluarga Allah.
- Sutoyo, D. (2016). Allah memanggil umat-Nya untuk menjadi gereja yang tekun berdoa

menurut Kisah Para Rasul 4:23–31. *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 52–73.

Takaliuang, M. P. (2012). *Faktor-faktor penghambat dan penunjang pertumbuhan gereja*.

Wijaya, H. (2015). *Prinsip-prinsip pertumbuhan gereja berdasarkan Kisah Para Rasul*.